

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses komunikasi sulit dilakukan dikarenakan anak dan orang tua yang tinggal terpisah, kesibukan masing-masing, keterbatasan waktu, hingga tidak ada keinginan orang tua maupun anak untuk melakukan komunikasi.
2. Kondisi mental anak *broken home* bervariasi. Salah satu informan yaitu Bunga memiliki kondisi mental yang tidak baik seperti depresi dan kesulitan dalam belajar, selalu marah dengan perceraian orang tua dan sering cemas serta kesulitan dalam menangani masalah. Merasa perceraian yang terjadi adalah kesalahannya walaupun tidak pernah mengetahui kenapa orang tuanya bercerai. Mengalami ketakutan untuk bersosialisasi dikarenakan lingkungan yang tidak baik dikarenakan tetangga yang menggunjingkan perceraian orang tuanya bahkan berpikir bahwa kematian akan menjadi hal yang sangat baik untuk saat ini. Sedangkan pada narasumber kedua yaitu Emil, memiliki kesehatan mental yang sehat, dibuktikan dengan Emil yang merasa bahwa perceraian orang tuanya tidak mempengaruhi hidupnya dikarenakan dari awal hubungan rumah tangga orang tuanya sudah tidak harmonis. Perceraian adalah hal yang baik ketimbang melihat orang tuanya berdebat hampir setiap hari.

B. Saran

Dari kesimpulan yang di atas, penulis mengajukan beberapa saran untuk berbagai pihak, yaitu :

- 1) Diharapkan orang tua lebih sering membangun komunikasi dengan anak agar hubungan orang tua dan anak tidak terputus. Karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terputus akan memberikan dampak pada anak. Salah satu informan yaitu atas nama Bunga memiliki kondisi mental yang tidak baik seperti depresi dan kesulitan dalam belajar, selalu marah dengan perceraian orang tua dan sering cemas serta kesulitan dalam menangani masalah. Sulitnya komunikasi juga terjadi bukan lantaran kesibukan tetapi karena orang tuanya tidak mau berkomunikasi lagi. Hal ini dilatar belakangi oleh kedekatan antara anak dan orang tuanya sebelum perceraian terjadi sehingga setelah perceraian komunikasi mereka jadi sulit dan akan berkomunikasi ketika ada sesuatu yang penting.
- 2) Diharapkan anak *broken home* untuk dapat berpikir terbuka agar dapat memahami bahwa perceraian yang terjadi adalah jalan yang terbaik, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibuktikan dengan Emil yang merasa bahwa perceraian orang tuanya tidak mempengaruhi hidupnya dikarenakan dari awal hubungan rumah tangga orang tuanya sudah tidak harmonis. Perceraian adalah hal yang baik ketimbang melihat orang tuanya berdebat hampir setiap hari.

- 3) Diharapkan agar anak *broken home* untuk dapat terbuka atas apa yang dirasakan setelah perceraian kepada orang tua, keluarga atau teman terdekat agar dapat menemukan solusi akan permasalahannya, Sehingga semangat untuk mengubah hidup menjadi lebih baik ke depannya, belajar menerima masalah *broken home* ini dan berpikir positif tentang ini semua, di balik semua ini pasti akan ada hikmah yang bisa diambil dan dipelajari untuk masa depan.; Jadikan ini sebagai motivasi untuk berkeluarga nantinya di masa depan, ambil hal positif dari permasalahan ini, buang hal negatif dan jadikan hal negatif ini sebagai pembelajaran untuk di masa yang akan datang.
- 4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan lebih mendalam maupun menggunakan variabel lain agar dapat diketahui lebih lanjut mengenai proses komunikasi keluarga *broken home* maupun kesehatan mental anak *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. R. dan Hakki, N. (2017) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Depublish.
- Aryani, N. D. (2015) "Hubungan Orang Tua-Anak, Penerimaan Diri dan Keputusan pada Remaja dari Keluarga Broken Home," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 3(1).
- Azhar, S. (2018) "Komunikasi Antarpribadi: Suatu Kajian dalam Perspektif Komunikasi Islam," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 8(1). doi: 10.32505/hikmah.v8i1.400.
- Dagun, S. (2013) *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, S. M. (2013) *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2007) *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dewi, P. S. (2015) "Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai," *Jurnal Psikologi*, 35(2), hal. 194–212.
- Dogra, N., & Cooper, S. (2017) "Defining Mental Health and Mental Illness," *Psychiatry by Ten Teachers, Second Edition*, hal. 1–11. doi: 10.1201/9781315380612.
- Evelyn Suleman, 1990, *Para Ibu Yang berperan Tunggal dan Ganda*, FE-UI, Jakarta
- Farhan, A., Monang, S. dan Batubara, A. K. (2022) "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Broken Home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal)," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), hal. 226–233.
- Fatimah (2019) *Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Piri Jati Agung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Gintulangi, W. (2018) "Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Belajar PKn Siswa di SMA Negeri I Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Pascasarjana*.
- Hamid, A. (2017) "Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama," *Kesehatan Tadulako*, 3(1).
- Hasanah, U. (2019) "Pengaruh Perceraian Orang tua terhadap Psikologi Anak," *Jurnal Agenda*, 2(1), hal. 18–24.
- Indardi, H. (2016) "Proses Komunikasi Interpersonal yang Dibangun oleh Orang Tua kepada Anak Penyandang OCD (Obsessive Compulsive Disorder) dalam Tahap Penyembuhan," *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2), hal. 1–11.
- Ismiati (2018) "Perceraian Orang tua dan Problem Psikologis Anak," *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), hal. 7.

- Isnaini, Y. (2019) *Pemahaman Siswa terhadap Kondisi Keluarga Broken Home di SMA N 02 Rambatan*. IAIN Batusangkar,.
- Julianto, V. (2017) "Jalan Terbaikku Adalah Bercerai Denganmu," *Jurnal psikologi Integratif*, 5(2), hal. 175–189.
- Junaid, I. (2016) "Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata," *Jurnal Kepariwisata*, 10(01), hal. 59–74.
- Khairani, M. (2015) *Psikologi Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Liliwari, A. (1994) *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Mahadi, U. (2021) "Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2), hal. 80.
- Muhyani (2012) *Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Mulyana (2007) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosada Karya.
- Musyarafah, D. A. (2019) "Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, hal. 3.
- Muttaqin, I. (2019) "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home," *Jurnal Studi Gender dan Anak*, hal. 5.
- Ndari, P. (2016) *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nofrion (2018) *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nurjannah, S. (2018) *Kesehatan Mental Anak Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa X di Sekolah SMA N 1 Tanjung Tiram*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tersedia pada: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8290>.
- Nursalam (2020) *Pedoman Penyusunan Literature dan Systematic Review*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Paramitha, N., Nuraeni, N. dan Setiawan, A. (2019) "Sikap Remaja yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif," *Jmcrh*, 3(3), hal. 137–149.
- Pratama, G. (2016) "Proses Komunikasi Keluarga Broken Home di Lingkungan Masyarakat Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget," *Jurnal Unsrat*.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S. dan Hendriani, W. (2018a) "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi," *Buletin Psikologi*, 26(2), hal. 126. doi: 10.22146/buletinpsikologi.38895.
- Prihatsanti, U., Suryanto, S. dan Hendriani, W. (2018b) "Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi," *Buletin Psikologi*, 26(2), hal. 126. doi: 10.22146/buletinpsikologi.38895.

- Purwanto, D. (2006) *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhani, P. (2019) “Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Anak Remaja,” *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), hal. 109–119.
- Rustina (2014) “Keluarga dalam Kajian Sosiologi,” *MUSAWA*, 6(2), hal. 287–322.
- Santi, M. R. dan Koagouw, F. (2015) “Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak dalam Keluarga Broken Home di Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak dalam Keluarga Broken Home di Surabaya),” *Acta Diurna*, 4(4).
- Siamatul, I. (2016) *Komunikasi Antar Pribadi pada Keluarga Broken Home*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko. (2011) “Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja,” *Naskah Publikasi*, hal. 1–18.
- Sumadi, A. (2015) *Kesehatan Mental Anak dari Keluarga Broken Home (Study Kasus si SD Juara Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Suranto, A. (2011) *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tsani, W. L. (2022) “Perceraian di Masa Pandemi Covid-19; Analisis terhadap Penyebab Meningkatnya Angka Perceraian di Semarang,” *Bilancia*, 16(2).
- Vibriyanti, D. (2020) “Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19,” *JKI: Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Wardhana, W. (2022) “Angka Perceraian di Semarang Meningkat Tajam sejak Pandemi Covid-19,” *jateng.inews.id*.
- Wijayanti, Y. (2013) “Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan,” *E-Komunikasi*, 1(3), hal. 128–136.
- Wulandari, D. dan Fauziah, N. (2019) “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis),” *Jurnal Empati*, 8(1), hal. 1–9.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Informan Penelitian

1. Informan Satu

Nama : Emil (nama samaran)
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 23 April 2000
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Emil merupakan salah satu korban *broken home* yang memilih tinggal dengan ibu dan kakaknya setelah orang tuanya bercerai.

2. Informan Dua

Nama : Agus (nama samaran)
Tempat, tanggal lahir : Cepu, 17 Desember 1965
Usia : 57 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Katolik
Pekerjaan : Karyawan Swasta

Bapak Agus merupakan orang tua Emil. Bapak Agus memiliki 3 orang anak yaitu Emil dan kedua kakaknya. Bapak Agus tidak tinggal serumah dengan Emil. Bapak Agus memilih untuk melajang hingga sekarang.

3. Informan Tiga

Nama : Bunga (nama samaran)

Tempat, tanggal lahir : Kendal, 9 April 2002

Usia : 20 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Katolik

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Bunga merupakan anak *broken home* yang memilih tinggal sendiri untuk melanjutkan karirnya di kota yang berbeda dengan kedua orang tuanya.

4. Informan Empat

Nama : Tutik (nama samaran)

Tempat, tanggal lahir : 14 November 1975

Usia : 47 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Ibu Tutik merupakan orang tua dari Bunga. Ibu Tutik mengaku tinggal dengan orang tua asuhnya dan mengaku masih ingin menikmati hidup yang beliau jalani hingga saat ini.

Lampiran 2 Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home*

No Pertanyaan untuk Orang Tua

- 1 Bagaimana anda memposisikan sebagai orang tua ketika berkomunikasi dengan anak anda?
- 2 Bagaimana hubungan komunikasi saudara dengan anak anda?
- 3 Bagaimana intensitas saudara ketika berkomunikasi dengan anak anda?
- 4 Bagaimana komunikasi interpersonal/ keluarga itu terbentuk?
- 5 Bagaimana perasaan anda ketika berkomunikasi dengan anak anda?
- 6 Apakah komunikasi saudara sebagai orang tua dan anak anda berjalan dengan lancar?
- 7 Apakah penting Ketika saudara melakukan komunikasi dengan anak anda?
- 8 Bagaimana sikap anak dengan anda?
- 9 Bagaimana komunikasi dengan anak anda di luar rumah?

No Pertanyaan untuk Anak

- 1 Bagaimana pola kehidupan anda sehari-hari?
- 2 Bagaimana intensitas anda sebagai seorang anak *broken home* ketika bertemu dengan orang tua anda?
- 3 Jika tidak, bagaimana cara anda menarik perhatian orang tua anda?
- 4 Bagaimana kehidupan anda dengan lingkungan sekitar?
- 5 Bagaimana cara anda melakukan komunikasi dengan orang tua anda?
- 6 Bagaimana kondisi komunikasi anda dengan orang tua anda?
- 7 Bagaimana intensitas pertemuan anda dengan orang tua anda?

- 8 Apakah berbeda ketika berkomunikasi sebelum perceraian dan setelah perceraian?
- 9 Bagaimana perasaan anda saat melakukan komunikasi dengan orang tua anda?
- 10 Menurut anda komunikasi dengan orang tua berjalan lancar?

Kesehatan Mental Anak

Indikator	Pernyataan
Terhindar dari Gejala Gangguan Jiwa dan Penyakit Jiwa	<p>Saya merasakan depresi</p> <p>Saya merasakan hilang konsentrasi saat belajar</p> <p>Saya merasakan marah ketika menghadapi kejadian yang tidak sesuai harapan</p> <p>Saya merasakan menjadi beban dalam keluarga</p> <p>Saya merasakan cemas berlebihan ketika menghadapi kesulitan</p> <p>Saya merasakan emosi tidak dapat terkendali ketika menghadapi masalah</p>
Dapat menyesuaikan Diri	<p>Saya menyalahkan orang lain jika menghadapi masalah</p> <p>Saya merasakan tidak bergaul baik dengan orang-orang di sekeliling saya</p> <p>Saya merasakan malas belajar menjelang tes ujian</p> <p>Saya merasakan mudah mengeluh Ketika usia tidak sesuai dengan keinginan</p> <p>Saya merasakan peraturan orang tua membuat saya tidak bebas</p>

	Saya merasakan peraturan orang tua membuat saya tidak bebas
Mengembangkan Potensi	Saya merasakan tidak yakin pada potensi dan kemampuan diri sendiri
Semaksimal Mungkin	Saya merasakan diri tidak berguna
	Saya merasakan tidak berminat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler di sekolah
Tercapai Kebahagiaan Pribadi dan Orang Lain	Saya merasakan malu memiliki orang tua yang bercerai
	Saya merasakan tidak mendapat kasih sayang orang tua
	Saya merasakan menghindari tanggung jawab
	Saya merasakan kesulitan kecil mengecewakan saya
	Saya merasa tidak mendapatkan kasih sayang orang tua
	Saya merasakan tidak membutuhkan pertolongan dari orang lain
	Saya merasakan tidak peduli ketika teman mendapat musibah
	Saya merasakan tidak senang jika teman mendapat kabar gembira
	Saya berfikiran negatif pada hasil pencapaian teman

Lampiran 3 Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Emil dan Bapak Agus

A. Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* menurut Orang Tua

1. Bagaimana anda memposisikan sebagai orang tua ketika berkomunikasi dengan anak anda?

“Saya komunikasi dengan Emil itu lewat *telpon* kadang *video call* juga”.

2. Bagaimana intensitas hubungan komunikasi dengan anak anda?

“Jarang-jarang, saya kan kerja mas, jadi susah buat ketemu Emil, *palingan* saya *nyempetin telpon*, *nanyain* keadaannya dan pas mau kasih uang”.

3. Bagaimana perasaan anda ketika berkomunikasi dengan anak anda?

“Saya *seneng*, jelas begitu, *sebenarnya* saya jarang komunikasi sama Emil karna saya sedih sama keadaan kami yang seperti ini, jadi saya lebih memilih membuat jarak, padahal saya kangen sama Emil”.

4. Apakah komunikasi saudara sebagai orang tua dan anak anda berjalan dengan lancar?

“Lancar, hanya saja jarang”.

5. Apakah penting Ketika saudara melakukan komunikasi dengan anak anda?

“Penting sekali, untuk mengontrol anak juga”.

6. Bagaimana sikap anak dengan anda?

“Emil agak tertutup jarang cerita”.

B. Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* menurut Anak

1. Bagaimana pola kehidupan anda sehari-hari?

“Kehidupan sehari-hari saya berubah total setelah orang tua bercerai. Saya harus memilih ikut bersama ibu atau bapak dan saya memilih untuk tinggal bersama ibu”

2. Bagaimana intensitas anda sebagai seorang anak *broken home* ketika bertemu dengan orang tua anda?

“Saya jarang bertemu dengan bapak sampai saat ini, paling saya cuma bisa *telpon* dan sesekali *video call* aja. Belum tentu sebulan sekali ketemu bapak, bapak paling sering *telpon* cuma *nanyain* masih punya uang apa *nggak*, padahal saya *pengen* ketemu sama bapak. Saya kangen sama bapak, *pengen* cerita apa yang saya hadapi. *Gimana* saya sulit beradaptasi dengan keadaan saya sekarang ini”

3. Apakah berbeda Ketika berkomunikasi sebelum perceraian dan setelah perceraian?

“Tentu sangat berbeda, dulu saya *deket* sama bapak, suka cerita banyak. Kalo sama *ibuk*. Ibu saya juga jarang memperhatikan saya walaupun kami hanya tinggal bertiga dengan kakak.”

4. Apakah anda sering bercerita atau *curhat* dengan orang tua anda?

“Kami bahkan jarang *ngobrol* bareng, kami melakukan percakapan ke hal yang sederhana saja”.

5. Bagaimana proses komunikasi anda sebagai anak dengan kedua orang tua anda?

“Dengan bapak Cuma lewat *telpon* atau *video call*”

6. Bagaimana kondisi komunikasi anda dengan orang tua anda?

“Sulit dan tidak lancar”.

7. Bagaimana kehidupan anda dengan lingkungan sekitar?

“Saya *pengen diperhatiin* *ibuk* terlebih saya sering *denger* tetangga *ngomongin* kami. Kadang bahkan saya *diolok* sama *ibuk-ibuk* tetangga”.

C. Kesehatan Mental Anak

Saya merasa depresi dan suka kehilangan konsentrasi saat belajar. Saya selalu marah dengan perceraian orang tua saya, saya sering cemas dan kesulitan dalam menangani masalah. Saya merasa semua ini karna salah saya, saya mungkin menjadi penyebab kedua orang tua saya bercerai walaupun saya tidak *tau sebenarnya* apa yang menjadi alasan perceraian mereka. Saya merasa keluarga kami harmonis, tidak pernah saya melihat dan mendengar orang tua saya rebut tapi tiba-tiba mereka memutuskan untuk cerai. Saya *nggak* percaya diri saat bersosialisasi mas. Saya merasa rendah diri, saya malu dengan keadaan saya, ditambah lingkungan saya suka mengolok dan menghakimi saya. Saya sering berpikir untuk mati saja, ibu saya tidak *memperdulikan* saya, ayah saya acuh dengan saya, jadi apa lagi yang saya harapkan dari dunia ini. Saya tidak punya teman karna saya menjauhi mereka. Saya takut mereka menggunjing tentang perceraian orang tua saya, jadi saya lebih memilih untuk menyendiri saja. Saya bingung mau cerita ke siapa tentang kehidupan saya ini mas. Saya *pengen* orang tua saya kembali bareng lagi.

Hasil Wawancara Bunga dan Ibu Tutik

A. Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* menurut Orang Tua

1. Bagaimana anda memposisikan sebagai orang tua ketika berkomunikasi dengan anak anda?

“Saya komunikasi dengan Bunga secara langsung dan saya selalu menyempatkan diri buat *ngobrol* sama Bunga”.

2. Bagaimana intensitas komunikasi dengan anak anda?

“Saya sering menyempatkan diri *ngobrol* sama bunga supaya Bunga di sana kesepian dan akhirnya kejerumus ke hal negatif”.

3. Bagaimana perasaan anda ketika berkomunikasi dengan anak anda?

“Saya *seneng* bisa komunikasi dengan Bunga”.

4. Apakah komunikasi saudara sebagai orang tua dan anak anda berjalan dengan lancar?

“Sejauh ini komunikasi kami berjalan lancar”.

5. Apakah penting Ketika saudara melakukan komunikasi dengan anak anda?

“Penting sekali, untuk mengetahui perkembangan anak. Saya *mantau* Bunga hanya lewat *handphone* dan status di WA dan sejauh ini, sepertinya Bunga baik-baik saja tanpa kendala”.

6. Bagaimana sikap anak dengan anda?

“Sejauh ini, Bunga dekat dan *nggak* canggung cerita sama saya tentang kesehariannya dan saya bersyukur untuk itu”.

B. Proses Komunikasi Keluarga *Broken Home* menurut Anak

1. Bagaimana pola kehidupan anda sehari-hari?

“*Sebenarnya* kehidupan saya tidak banyak berubah, karena memang dari dulu, bapak saya jarang *ngurus* saya. Ibu juga sibuk kerja, jadi saya lebih *deket* sama Ibu tetapi tidak lama hubungan itu tak membaik dan memutuskan untuk tinggal dengan sendiri saja”.

2. Bagaimana intensitas pertemuan anda dengan orang tua anda?

“Saya komunikasi sama *ibuk* itu sangat jarang, bahkan bisa dibilang *lost contact*. *Seinget* saya, *ibuk* cuma *telpon* kalo ada acara penting yang mengharuskan saya datang dan itu terakhir kali ketemu *ibuk*, sekitar tiga bulan lalu. Sedangkan dengan bapak, bapak *nyempetin ngobrol* sambil sarapan pagi dan pulang kantor. Suka *nanyain gimana* hari-hari saya dan kami suka *ngabisin* waktu bersama.”

3. Apakah berbeda Ketika berkomunikasi sebelum perceraian dan setelah perceraian?

“Saya komunikasi sama mereka itu sangat jarang, bahkan bisa dibilang *lost contact* dengan bapak. *Seinget* saya, *ibuk* cuma *telpon* kalo ada acara penting yang mengharuskan saya datang dan itu terakhir kali ketemu *ibuk*, sekitar beberapa bulan lalu”

4. Menurut anda, seberapa penting membahas mengenai kehidupan anda dengan orang tua anda?

“Saya *nggak* merasa membutuhkan bapak *sebenarnya*, karena ya bapak dari dulu jarang mengurus saya. Saya merasa lebih suka hidup sendiri saja, Ibu perhatian ke saya dan buat saya itu cukup.”.

5. Bagaimana cara anda melakukan komunikasi dengan orang tua anda?

“Ibu kadang *nyempetin ngobrol* walaupun lewat telepon atau pesan *whatsapp* setelah saya pulang kantor. Suka *nanyain gimana* hari-hari saya. Kalo bapak *nggak pernah*”.

6. Bagaimana kondisi komunikasi anda dengan orang tua anda?

“Lancar”.

7. Bagaimana kehidupan anda dengan lingkungan sekitar?

“Saya tidak peduli dengan omongan orang”.

8. **Kesehatan Mental Anak**

Saya merasa senang dengan perceraian orang tua saya dan saya tidak masalah dengan perceraian keduanya. Orang tua saya dulu sering bertengkar mas, tidak ada hari tanpa ribut dan debat. Untuk itu, saya bersyukur mereka cerai, setidaknya mereka tidak lagi saling menyakiti. Saya tidak masalah jadi anak *broken home* dan saya tidak malu untuk itu. Saya merasa perceraian orang tua saya tidak berdampak pada kehidupan saya. Saya masih mempunyai banyak teman dan lingkungan saya tidak mempermasalahakan saya yang seorang *broken home*.